

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Industri semen merupakan salah satu penopang dari pembangunan ekonomi di Indonesia, mengingat fungsinya sebagai salah satu komponen utama dari pembangunan infrastruktur dan bangunan menjadikan industri semen sebagai industri yang menjadi tulang punggung dalam kemajuan negara. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, menjadikan pertumbuhan industri semen akan sama atau mungkin di atas pertumbuhan ekonomi nasional jika pembangunan infrastruktur meningkat (Koran SINDO, 2014). Selain itu, semakin baiknya perekonomian di Indonesia mempengaruhi kenaikan permintaan semen, karena semakin meningkatnya perekonomian di Indonesia diperkirakan membuat permintaan terhadap properti semakin meningkat dan berujung pada meningkatnya permintaan semen. Faktor lain yang menguntungkan bagi industri semen adalah penurunan harga batu bara, dengan menurunnya harga batu bara sebagai sumber energi dan memakan 30%-40% dari total biaya yang dipakai, maka turunnya harga batu bara dapat menurunkan pula biaya produksi yang berujung pada meningkatnya laba dari perusahaan (Kumairoh, 2019).

Perusahaan pada sektor industri pengolahan yang sudah menjadi perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan pada beberapa sektor dan subsektor. Ada tiga sektor pada perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumen. Pada sektor industri dasar dan kimia terbagi menjadi delapan subsektor, yaitu subsektor semen, subsektor keramik, porselen, dan kaca, subsektor logam dan sejenisnya, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu dan pengolahannya, subsektor pulp dan kertas. Sedangkan pada sektor aneka industri dikelompokkan kedalam enam subsektor, yaitu subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponen, subsektor tekstil

dan *garment*, subsektor alas kaki, subsektor kabel, subsektor elektronika. Dan pada sektor industri barang konsumen terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga (Karyo, 2020). Pada penelitian ini, peneliti mengambil perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia yang termasuk kedalam subsektor semen. Perusahaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR), PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) (Karyo, 2020).

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan pada Industri Semen yang Terdaftar di BEI

Nama Perusahaan	Kode Saham
PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB
PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
PT. Semen Baturaja Tbk	SMBR
PT. Semen Indonesia Tbk	SMGR
PT. Waskita Beton Precast Tbk	WSBP
PT. Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

*Sumber:* Olahan Penulis (2020)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada masa yang terjadi saat ini, perusahaan dituntut untuk selalu melakukan pengembangan bisnis agar tidak tertinggal oleh pesaing bisnisnya yang memiliki layanan yang sama. Dalam meraih tujuan berbisnis yaitu mendapatkan laba dengan setinggi-tingginya, perusahaan harus bisa mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk meminimalisir biaya-biaya yang seharusnya tidak terlalu penting untuk dikeluarkan.

Untuk memenuhi tuntutannya dalam selalu mengembangkan bisnisnya dalam berbagai aspek, perusahaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Sumber modal yang dibutuhkan suatu perusahaan bisa berasal dari laba ditahan, pinjaman, dan pasar modal (Anwar, 2019). Modal sendiri bisa didapatkan dari laba ditahan dan cadangan sedangkan jika dari modal sendiri masih kurang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan itu sendiri maka perusahaan dapat melakukan pinjaman, akan tetapi jika menggunakan

dana dari pinjaman, perusahaan tersebut harus memperhatikan tingkat bunga yang harus dikembalikan kepada pihak yang meminjamkan. Dari sisi pendanaan pasar modal, pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dan perusahaan, dengan investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Perusahaan tersebut perlu memperhitungkan tingkat pengembalian kepada para investor yang telah membeli saham mereka (Suherman, 2018).

Kasus virus *corona* pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019, tepatnya pada 8 Desember 2019 (Baskara, 2020). Walaupun sempat disebut-disebut bahwa negara Indonesia kebal terhadap virus *corona*, karena saat banyak negara sudah melaporkan bahwa negara tersebut telah terpapar *COVID-19*, Indonesia belum melaporkan adanya kasus *COVID-19*. Akan tetapi pada tanggal 2 Maret 2020 yang menjadi *event* ( $t_0$ ) pada penelitian ini, virus *corona* mulai muncul di Indonesia yang dialami oleh warga Depok. Sampai saat ini, penyebaran virus *corona* terus meluas dan pada tanggal 27 Juli 2020, lonjakan pasien yang terpapar virus *corona* pada hari itu sebesar 1.525, sehingga menjadikan total kasus *COVID-19* di Indonesia menjadi 100.303 kasus dan menjadikan Indonesia berada di posisi ke-28 dari 49 negara di Asia yang terpapar *COVID-19* menurut Prof. Wiku Adisasmito selaku juru bicara Satuan Tugas *COVID-19* (Alam, 2020).

Virus *corona* tidak hanya memiliki dampak kesehatan. Dampak virus *corona* bagi perekonomian Indonesia juga tidak kecil (Hidayati, 2021). Ada tiga sektor yang terdampak dengan adanya virus *corona* ini, salah satunya adalah sektor pasar modal. Pada sektor pasar modal, virus *corona* membuat pasar ekuitas global bergerak sangat liar atau dengan kata lain dengan volatilitasnya yang tinggi, menurut *Chicago Board Options Exchange* yang berada pada tingkatan paling tinggi dalam lima tahun terakhir. Selain itu mempengaruhi keputusan investasi dari para investor sehingga dampak yang terlihat begitu signifikan. Dihitung sejak awal tahun kinerja bursa saham global masih mencatatkan pelemahan (Burhanuddin & Abdi, 2020). Menurut Onny Widjanarko selaku Direktur Eksekutif Kepala Departemen Komunikasi BI, mengatakan bahwa penurunan kegiatan dunia usaha terjadi pada seluruh sektor ekonomi, akan tetapi penurunan terdalam terjadi pada

sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya permintaan dan gangguan pasokan karena adanya pandemi *COVID-19* (Ulya, 2020).

Dapat dilihat pada grafik dengan rentang waktu dari tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan 9 Maret 2020, bahwa penurunan harga saham (*close price*) yang cukup signifikan terjadi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri semen seperti PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yang turun sebesar 14,72%, PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) juga turun sebesar 14,15%, PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) turun sebesar 13,25%, PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang turun sebesar 17,89%, dan penurunan terbesar terjadi pada PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mengalami penurunan sebesar 21,43%, dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mengalami penurunan sebesar 18,65%. Pengambilan periode selama 5 hari kerja sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya *COVID-19*, agar harga yang terjadi pada periode tersebut tidak disebabkan oleh peristiwa lain.



Gambar 1.1 Fluktuasi Saham pada Perusahaan di Sektor Semen

*Sumber: yahoo finance*

Dilihat dari grafik dari situs *tradingview*, jatuhnya harga saham pada sektor semen bersamaan dengan jatuhnya IHSG selama periode pengamatan, dampak yang sama terjadi pada FTSE bursa Malaysia dan Vietnam Stock Index yang juga mengalami penurunan yang signifikan pada tanggal 9 Maret 2020.

Menurut Fama pada tahun 1970, ia mengategorikan hipotesis pasar efisien menjadi tiga bentuk yakni pasar efisien lemah (*weak form*), pasar efisiensi setengah kuat (*semi strong form*), dan pasar efisiensi sangat kuat (*strong form*). Tiga macam bentuk efisiensi pasar, antara lain: (1) pasar efisien bentuk lemah (*weak form*), yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu (seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa di masa lalu); (2) pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi strong form*), yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi historis dan informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang berasal dari emiten yang hanya mempengaruhi harga saham dari emiten tersebut, informasi yang mempengaruhi harga saham beberapa sekuritas; dan (3) pasar efisien bentuk kuat (*strong form*), yaitu pasar dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Dan pada tahun 1991, Fama melakukan penyempurnaan atas klasifikasi efisiensi pasar tersebut. Efisiensi pasar bentuk lemah disempurnakan menjadi klasifikasi yang lebih bersifat umum untuk menguji return prediktabilitas (*return predictability*). Sedangkan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat digunakan untuk menguji studi peristiwa (*event studies*). Untuk pengujian efisiensi pasar dalam bentuk kuat, pengujiannya disebut sebagai pengujian informasi privat (Suganda, 2018). Tujuan Fama mengklasifikasikan pasar efisien menjadi tiga bentuk ini adalah untuk mempermudah penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap efisiensi pasar (Tandelilin, 2010).

Berdasarkan fenomena yang kini dibahas, dapat dicermati bahwa reaksi investor akan bereaksi terhadap suatu kejadian seperti yang dibahas pada penelitian kali ini yaitu kejadian pandemi *COVID-19*. *Event study* (Studi peristiwa) merupakan penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas (Tandelilin, 2010).

Berdasarkan dari kasus yang ingin diteliti, variabel-variabel yang akan dipakai untuk menganalisis reaksi investor adalah menggunakan *abnormal return*

dan aktivitas volume penjualan. Menurut Sambuari *et al.* (2020), pandemi virus *corona* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*, akan tetapi berpengaruh terhadap frekuensi penjualan. Menurut Khoiriah *et al.* (2020), pandemi virus *corona* berpengaruh terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity*. Menurut Nurmasari (2020) pandemi virus *corona* berpengaruh secara signifikan terhadap volume transaksi. Menurut Kusnandar dan Bintari (2020) pandemi virus *corona* berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS REAKSI INVESTOR SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SEMEN TERHADAP PENGUMUMAN AWAL MASUKNYA VIRUS *CORONA* DI INDONESIA "

### **1.3 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang dapat diambil dengan *event* (t0) pada tanggal 2 Maret 2020, dengan rentang tanggal yang dilihat yaitu dari tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan tanggal 9 Maret 2020, dapat dilihat bahwa penurunan harga saham (*close price*) yang cukup signifikan terjadi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri semen seperti PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) yang turun sebesar 14,72%, PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) juga turun sebesar 14,15%, PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) turun sebesar 13,25%, PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang turun sebesar 17,89%, dan penurunan terbesar terjadi pada PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) yang turun sebesar 21,43%, dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) mengalami penurunan sebesar 18,65%. Faktor yang diprediksi akan berpengaruh terhadap pengumuman awal masuknya *COVID-19* di Indonesia adalah *abnormal return* dan *trading volume activity*. Pertama, seperti yang telah dijelaskan diatas, harga-harga saham pada sektor semen berfluktuasi setelah diumumkan masuknya *COVID-19* di Indonesia. Kedua, jumlah transaksi penjualan dari saham meningkat dikarenakan oleh pengumuman masuknya *COVID-19* di Indonesia, kedua faktor tersebut diprediksi akan berpengaruh karena adanya kepanikan dari para investor dan adanya kecenderungan untuk menjual saham mereka.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikemukakan dalam pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan pada perusahaan yang bergerak pada industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan aktivitas volume perdagangan pada perusahaan industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan pada perusahaan industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia.
2. Untuk mengetahui *abnormal return* pada perusahaan industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia.
3. Untuk mengetahui aktivitas volume perdagangan pada perusahaan industri semen sebelum dan sesudah pengumuman awal masuknya virus *corona* di Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, yaitu tentang reaksi investor pada perusahaan di sektor semen terhadap pandemi *COVID-19* serta mengetahui dampak dari fluktuasi harga saham pada perusahaan di sektor semen.

### 1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang jenis pemain saham pada sektor semen di Indonesia, apakah termasuk dalam jenis investor atau *trader*. Karena jika pemain saham pada sektor semen di Indonesia termasuk dalam jenis investor, maka saat terjadi suatu peristiwa seorang investor tidak melakukan *panic selling*, karena mereka berinvestasi untuk jangka panjang. Berbeda dengan jenis *trader* yang mudah terpengaruh terhadap suatu peristiwa yang sedang ramai diberitakan.

## 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

### a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

### c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel / situasi sosial, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

### d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian yang disajikan dalam subjudul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

### e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN



Bab ini menguraikan tentang Kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian dan Saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan